

PERAN TEOLOGI PROSES TERHADAP SIKAP BUNUH DIRI-FATALISTIK DALAM MENGHADAPI PENDERITAAN

ANDREAS KURNIANTO

Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta

52210016@student.ukdw.ac.id

DOI: 10.21460/aradha.2023.31.1145

Abstract

Suicide is one of a person's life choices among many choices in responding to suffering. One of the causes of individuals committing suicide is fatalistic suicide. Suicide is caused because the individual does not receive attention or support from family, friends, and society so the life choice of committing suicide becomes the last alternative when the individual feels they have no other alternative that allows them to be free from the life problems they are experiencing. Apart from that, the suffering experienced is seen as a destiny or fate that has been determined by God and cannot be changed by humans. Based on this phenomenon, this research wants to look at the role of process theology in responding to the suffering that makes teenagers commit suicide, then what is God's position in the suffering experienced by individuals. This research is classified as descriptive qualitative. The data collection method uses library study and documentation study methods. The research results explain that process theology encourages people to have a human role that consciously choose to act. These choices are provided by God to humans. Humans are given the freedom to choose. A person's will chooses to be happy or to make others suffer. Every suffering tries to reflect on what humans must improve after experiencing suffering.

Keywords: process theology, suffering, suicide, fatalistic.

Abstrak

Bunuh diri merupakan salah satu pilihan hidup seseorang dari sekian banyak pilihan dalam menanggapi sebuah penderitaan. Salah satu penyebab individu melakukan bunuh diri adalah bunuh diri fatalistik (*fatalistic suicide*). Bunuh diri yang disebabkan karena individu tidak mendapatkan perhatian maupun dukungan dari keluarga, teman, dan masyarakat, sehingga pilihan hidup tindak bunuh diri menjadi alternatif terakhir saat individu merasa tidak memiliki alternatif lain yang memungkinkan dapat terbebaskan dari persoalan hidup yang dialaminya. Selain itu, penderitaan yang dialami dipandang sebagai sebuah takdir atau nasib yang telah ditentukan Tuhan dan tidak bisa diubah oleh manusia. Berdasarkan fenomena tersebut, tulisan ini hendak melihat peranan teologi proses dalam menanggapi penderitaan yang membuat remaja bunuh diri, kemudian bagaimana kedudukan Tuhan dalam penderitaan yang dialami individu. Penelitian ini termasuk dalam deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data menggunakan metode studi pustaka dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menjelaskan bahwa teologi proses mendorong orang untuk memiliki peran manusia yang secara sadar memilih untuk bertindak. Pilihan-pilihan itu disediakan Tuhan kepada manusia. Manusia diberi kebebasan untuk memilih. Kehendak seseorang memilih untuk bahagia atau membuat menderita orang lain. Setiap penderitaan itu mencoba direfleksikan apa yang harus manusia benahi setelah mengalami penderitaan.

Kata-kata kunci: teologi proses, penderitaan, bunuh diri, fatalistik.

Pendahuluan

Negara Indonesia menjadi salah satu negara yang memiliki kasus bunuh diri yang cukup tinggi di dunia. Fenomena bunuh diri di beberapa wilayah Indonesia semakin mengkhawatirkan. Pada tahun 2020 menunjukkan jumlah kasus bunuh diri mencapai 670 orang (Onie, S. et al (last), 2022). Provinsi dengan kasus bunuh diri terbanyak adalah Provinsi Jawa tengah dengan jumlah 224 kasus bunuh diri yang terhitung dari bulan Januari sampai Juni 2023 (Muhamad, 2023). Kasus bunuh diri yang terjadi di Indonesia dilakukan dengan cara gantung diri, meracuni diri sendiri, melompat dari ketinggian, dan memakai senjata tajam.

Kelompok usia yang rawan bunuh diri pada usia remaja dan dewasa muda. Dalam 11 tahun terakhir dari 2012 sampai 2023, terdapat 2.112 kasus bunuh diri di Indonesia. Sebanyak 985 kasus (46,63 persen) diantara dilakukan oleh remaja. Kasus bunuh diri di usia remaja ini menunjukkan adanya masalah kesehatan mental (Alexander, 2023). Survei yang dilakukan Erskine dkk, menunjukkan bahwa 1 dari 20 (sekitar 5,5%) remaja di Indonesia

terdiagnosis mengalami gangguan mental dengan melihat indikator pada DSM-V keluaran *American Psychological Association* (APA) (Erskine dkk., 2023): 571–78). Data ini menunjukkan sekitar 2,45 juta remaja di Indonesia masuk dalam kelompok orang dengan gangguan jiwa. Dari data ini terdapat beberapa jenis gangguan terdiri dari: gangguan kecemasan (anxiety disorder) gangguan mental paling umum di antara remaja 10-17 tahun di Indonesia (sekitar 3,7%).

Salah satu kasus yang menarik perhatian adalah dari mahasiswa Filispol Universitas Gadjah Mada (UGM), yang berusia 18 tahun memilih untuk mengakhiri hidupnya dengan melompat dari lantai 11 Hotel Porta, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Pemuda ini memilih untuk bunuh diri justru setelah ia pergi ke psikolog, karena ada keterangan dari rumah sakit yang mendiagnosis bahwa dirinya mengalami gangguan psikologis (Rosa, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa fenomena bunuh diri di usia remaja dan dewasa muda ini perlu dilihat kembali secara lebih komprehensif dan tidak melihat individu yang melakukan bunuh diri sebagai objek penelitian yang diteliti pada hal-hal negatif yang menjadi penyebab tindak bunuh diri. Manusia juga perlu dilihat secara lebih utuh dalam keberadaannya dalam jiwa dan raganya (Sari dan Ediyono, t.t.). Bunuh diri merupakan salah satu pilihan hidup seseorang dari sekian banyak pilihan dalam menanggapi sebuah penderitaan. Tidak ada individu yang tidak memiliki masalah, namun setiap individu memiliki gaya dan cara mengatasi masalah yang berbeda-beda tergantung pada bagaimana cara seseorang menghadapi dan memiliki setiap alternatif dari masalah yang dihadapi.

Seorang penulis asal Prancis dalam buku *Mythos von Sisyphos* mengatakan bahwa masalah filosofis yang perlu dipikirkan adalah tentang bunuh diri. Apakah hidup layak dijalani, atau tidak? Pertanyaan mendasar ini juga menjadi pertanyaan penting dalam filsafat. Bunuh diri merupakan permasalahan filosofis yang serius. Camus menilai bahwa fenomena bunuh diri menunjukkan adanya keputusan eksistensial manusia dengan menimbang apakah hidup yang dijalani itu pantas atau berharga untuk “dihidupkan” (Camus, 1955). Hal ini sejalan dengan pemikiran Durkheim dalam Sari dan Ediyono yang mengatakan salah satu penyebab individu melakukan bunuh diri adalah bunuh diri fatalistik (*fatalistic suicide*). Bunuh diri yang disebabkan karena individu tidak mendapatkan perhatian maupun dukungan dari masyarakat, sehingga pilihan hidup tindak bunuh diri menjadi alternatif terakhir saat individu merasa tidak memiliki alternatif lain yang memungkinkan dapat terbebaskan dari persoalan hidup yang dialaminya (Sari dan Ediyono, t.t.). Hal ini sejalan dengan survei bahwa remaja Indonesia yang mengalami gangguan mental, sebanyak 83,9% mengalami gangguan fungsi pada ranah keluarga, disusul oleh ranah teman sebaya (62,1%), sekolah atau pekerjaan (58,1%), dan distress personal (46,0%) (Wahdi, 2022). Data ini menggambarkan bahwa

bunuh diri fatalistik yang dikatakan Durkheim berkaitan dengan kurangnya dukungan orang-orang terdekat sehingga seseorang akhirnya mengalami keputusasaan hidup.

Fatalistik merupakan sikap seseorang yang dianggap putus asa dalam segala hal saat menghadapi permasalahan hidup. Seseorang yang bersikap fatalistik menilai hidupnya dikuasai oleh nasib dan tidak bisa mengubahnya sehingga membuat individu melakukan tindak bunuh diri. Sikap fatalistik ini juga dipengaruhi dari falsafah lokal dihayati tanpa adanya penghayatan lebih dalam dari kejadian buruk yang menimpanya. Misalkan, falsafah Jawa terdapat istilah "*nrima ing pandum*" yang artinya, ikhlas terhadap pemberian atau takdir di luar kemampuan manusia. Hal ini diteliti oleh Imron dan Hidayat dalam Ahmad Sabir, penderitaan akibat kesalahan orang lain dan diri sendiri dianggap adalah takdir dari Tuhan seperti kecelakaan karena ugal-ugalan, penipuan, perceraian dan lain sebagainya. Penderitaan yang terjadi merupakan kondisi "kesialan" yang dialami dan hal itu tidak bisa dihindari karena sudah nasibnya yang ditentukan oleh Tuhan (Sabir dan Phil, 2016: 304–26). Pandangan ini percaya bahwa peristiwa yang terjadi dan apapun yang manusia lakukan sudah ditetapkan oleh Tuhan dan manusia tidak dapat mengubahnya karena semua ada pada ketetapan Allah yang berkuasa mengetahui segala hal yang sudah terjadi, sedang terjadi dan akan terjadi di masa depan.

Pandangan ini dalam jangka pendek memang memiliki dampak psikologis yang baik bagi korban bencana sehingga dapat diberi hiburan dan kekuatan untuk menghadapi bencana yang dialami. Namun, jika tidak hati-hati maka seseorang dapat jatuh pada masalah baru yaitu, sikap tidak mau mengambil tanggung jawab di dalam menghadapi penderitaan serta terlalu cepat menyerahkan semua kepada kehendak Tuhan dan hanya pasrah saja. Dalam perenungan yang terjadi, penderitaan dipandang sebagai hukuman Tuhan dan penderitaan adalah kehendak Tuhan karena Tuhan tahu segalanya dan hal yang bisa dilakukan manusia hanya tabah dan berdoa memohon pengampunan kepada Tuhan. Sikap fatalisme ini tidaklah tepat, karena mengabaikan pemikiran teologis lain yang menekankan pentingnya respon manusia terhadap situasi yang dialami (Sulistio dan Gunawan, 2021: 153–75).

Agama menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang dalam bersikap fatalistik (Onie, S. et al (last), 2022). Maka, untuk merespon sikap fatalistik seseorang dalam menanggapi penderitaan, peran teologi sangatlah dibutuhkan. Salah satu tugas teologi adalah membongkar argumentasi tertentu yang tidak sehat. Teologi akan menyiapkan jalan untuk seseorang memiliki pemahaman yang lebih baik dengan berbagai argumentasi yang mendasari. Teologi diharapkan mampu memberikan sumbangan dalam menjelaskan penderitaan yang dialami setiap manusia (Siswanto, 2000).

Penelitian ini akan meneliti bagaimana pandangan teologi proses melihat fenomena

bunuh diri fatalistik. Terdapat dua alasan mendasar mengapa teologi proses dipilih untuk melihat fenomena ini. Pertama, teologi proses merupakan hasil pengembangan dari filsafat proses yang dianggap mampu mengatasi berbagai pertentangan pemikiran sebelumnya. Filsafat proses ini mampu memadukan berbagai konflik, terutama konflik antara idealisme dan realisme. Kedua, filsafat proses sebagai salah satu pemikiran kontemporer sangat berpengaruh tidak hanya dalam bidang ilmu khusus dan filsafat, namun juga di bidang teologi. Dengan demikian, kajian dalam filsafat proses ini memiliki pemahaman yang lebih komprehensif untuk membahas mengenai permasalahan penderitaan yang berkaitan juga mengenai pertanyaan eksistensial manusia. Penelitian ini hendak mengkaji fenomena bunuh diri fatalistik dengan pertanyaan: bagaimana bunuh diri fatalistik itu dilihat dari perspektif filsafat proses, kemudian bagaimana kedudukan Tuhan dalam penderitaan yang dialami individu.

Penelitian termasuk ke dalam penelitian deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data menggunakan metode studi pustaka dan studi dokumentasi. Studi pustaka, artinya penulis menelaah literatur, jurnal dan catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dikaji.

Teologi Proses

Teologi Proses adalah salah satu pemikiran dari teologi kontemporer yang mulai berkembang pada 1960an. Teologi ini sering dikritik oleh teolog klasik karena menggunakan pandangan filsafat dalam memahami Allah. Cobb dan Griffin mengatakan bahwa teologi proses sama dengan teologi Allah yang mati karena tidak menggunakan sudut pandang Alkitab dalam memahami Allah. Tentu saja karena teolog kontemporer berkembang dari sumber kebenaran yang teolog klasik yang dari Alkitab saja, berkembang menjadi meyakini adalah kebenaran di luar Alkitab yang perlu direfleksikan (Cobb dan Griffin, 1977). Cobb dan Griffin juga mengatakan bahwa realitas itu tidak murni dari Tuhan yang mengendalikan segala sesuatu. Tindakan Tuhan bersifat persuasif, dalam artian Tuhan sudah memberikan pilihan-pilihan yang harus manusia pilih dalam kaitannya dengan kehendak bebas manusia. Realitas bersifat dialogis, tidak statis, dan selalu berubah secara terus menerus (Cobb dan Griffin, 1977).

Tentu hal ini cukup bertentangan dengan pemikiran teolog klasik yang selalu mengatakan bahwa segala sesuatu adalah kehendak Allah, semuanya adalah oleh anugerah Allah. Pemahaman dogmatik ini sering dikenal sebagai "*solus deo gratia*". Manusia diberi pilihan-pilihan yang sudah disediakan Tuhan, saat mereka memiliki satu pilihan, maka mereka harus menanggung konsekuensi atas pilihannya sendiri. Dalam arti lain setiap manusia harus

bertanggungjawab atas pilihannya sendiri tanpa menyalahkan otoritas lain yang seringkali menyalahkan Tuhannya sendiri (Cobb dan Griffin, 1977).

Paul Ens dalam bukunya juga mengatakan bahwa teologi proses merupakan teologi yang berasal dari Hegel. Ia mengatakan bahwa dunia ini tidaklah lengkap, selalu berubah. Realitas secara konstan berada dalam gerakan dialektik, tesis, antitesis, dan sintesis". Sintesis dari program Hegelian adalah tahap-tahap dari evolusi penciptaan, yang tidak pernah berakhir, statik, dan mencapai kesempurnaan yang tidak berubah. Paul Ens merupakan teolog klasik yang tidak setuju karena ini merupakan degradasi atas otoritas Allah mengenai apa yang terjadi di dunia ini (Rawung, 2017: 150–51).

Berbicara mengenai otoritas Allah dalam dunia ini, teologi proses juga berbicara mengenai awal penciptaan dunia ini. Teologi proses menolak gagasan *creatio ex nihilo*, jika itu berarti penciptaan dari ketiadaan mutlak. Doktrin itu adalah bagian dari doktrin Tuhan sebagai pengontrol mutlak. Teologi proses justru menegaskan doktrin penciptaan dari kekacauan (yang disarankan tidak hanya oleh Plato tetapi juga oleh lebih banyak Perjanjian Lama daripada yang mendukung doktrin penciptaan dari Tidak ada apa-apa) (Rawung, 2017).

Hal ini memberikan satu pengertian di mana dunia saat ini dapat dikatakan sebagai hasil penciptaan dari ketiadaan. Kekacauan dari mana ia muncul adalah "ketiadaan kebingungan". Tahap pertama penciptaan keteraturan dari kekacauan ini, kemudian, adalah—perkembangan sesuatu, atau individu yang bertahan lama. Dari sini kemudian berkembang kehidupan semakin kompleks sampai saat ini (Cobb dan Griffin, 1977).

Atas dasar korelasi antara kebaruan dan semakin tatanan yang kompleks, di satu sisi memang ada peningkatan kapasitas untuk menikmati, namun di sisi lain perkembangan evolusioner dunia kita dikemukakan oleh ilmu pengetahuan modern dapat ditafsirkan selaras dengan sifat dan tujuan Tuhan (Rawung, 2017). Gagasan ini secara kreatif dan responsive mencintai Tuhan secara inkarnasi aktif di masa sekarang, menghasilkan kebaikan langsung berdasarkan aktivitas di masa lalu, dan dengan tujuan untuk menghasilkan kebaikan yang lebih besar di masa depan—kebaikan yang lebih besar yang akan melibatkan inkarnasi yang lebih lengkap dari realitas Ilahi itu sendiri.

Tokoh yang berperan besar dari teologi proses adalah Alfred North Whitehead yang juga berbicara mengenai filsafat proses. Ia yang lahir pada tanggal 15 Februari 1861 di kota Ramsgate, Inggris Selatan. Ia memiliki latar belakang keluarga pendeta. Bapaknya merupakan pendeta Anglikan. Ia belajar lebih dahulu mengenai ilmu matematika di Trinity College di Cambridge. Ia juga pernah mengajar matematika. Lalu, di London ia juga sering aktif berkegiatan dalam bidang kritik ilmu pengetahuan. Namun, dunia mulai mengenalnya

saat ia berpindah ke Harvard University di Boston, Amerika Serikat. Lantaran ia menciptakan suatu system metafisika dari hasil ilmu-ilmu yang dibandingkan dengan sistem Leibniz, Hegel, S. Alexander, dan Bergson (Whitehead, Muzir, dan Pasaribu, 2009).

Whitehead telah mengembangkan sebuah sistem yang menjelaskan bahwa dunia itu dinamis, selalu berubah, dan “sedang menjadi” mencakup “ada”. Termasuk di dalamnya adalah Allah, yang juga terdiri dari aktivitas yang berubah. Ia memulai dengan pemahaman mengenai filsafat proses yaitu realitas bukanlah sesuatu yang statis, tetapi terus bergerak dan berubah dalam suatu proses evolusi yang tak kunjung berhenti. Dalam prinsip relativitas “yang banyak” yaitu satuan-satuan aktual yang sudah lengkap, selalu terlibat dalam proses pembentukan dan mencipta diri, seluruh alam terus terlibat dalam proses transisi maupun konkresi. Menurutnya Allah harus dilihat dalam dua sisi karena Ia dapat dilihat dalam dua kutub “bipolar”. Natur primordial-Nya yang berhubungan dengan objek-objek internal dan natur imanensi-Nya, yang berhubungan dengan dunia (Whitehead, Muzir, dan Pasaribu, 2009).

Allah dalam Teologi Proses

Whitehead dalam Hermawan menjelaskan bahwa Allah itu mempunyai kutub “bipolar” yaitu kutub fisik dan mental. Istilah lainnya adalah *primordial nature* dan *consequent nature*. Istilah fisik adalah kutub yang mengalami perubahan namun jika kutub mental adalah kutub yang tidak mengalami perubahan. Kedua kutub ini tidak dapat dipisahkan satu kutub dengan yang lain. Allah yang dipahami dalam teologi proses itu adalah Allah yang memiliki kedua natur kutub dalam diri-Nya. Satu sisi Allah yang keteraturan, harmonis dalam sebuah objek kekal, Allah adalah sebuah penjumlahan dari kemungkinan yang kekal. Ini adalah sisi konsepsi kemungkinan yang ada dalam pikiran Allah. Jadi natur ini adalah abstraksi dari sesuatu yang bisa menjadi yang tidak terikat dari peristiwa aktual. Di sisi lain, natur konsekuen yang berarti bagian dari diri Allah yang berdialog, berdinamika dengan dunia. Allah yang berinteraksi dengan mendapatkan sesuatu dari dunia aktual. Allah tidak hanya berkontribusi ke dalam dunia namun juga diciptakan oleh dunia. Ini yang dimaksud natur dipolar (Hermawan, 2019: 50–58).

Dalam natur imanensi-Nya Allah terus menerus berada dalam proses untuk menyelamatkan dan memelihara dunia, tetapi tidak pernah selesai. Allah dan dunia berada dalam suatu jenis hubungan “memberi dan menerima”. Karakter temporal dari dunia menyumbangkan keadaan yang terus menerus berubah kepada Allah, sedangkan Allah menyumbangkan ketahanan dan keawetan kepada dunia sebagai balasannya. Dengan kata lain, baginya Allah adalah “penyebab segala sesuatu, dalam arti bahwa segala sesuatu

mendapat keberadaannya daripada-Nya dan bergantung Dia. Tetapi Ia tidak bebas dari pengaruh ciptaan-Nya. Ia memberikan kebebasan yang sejati walaupun terbatas kepada alam semesta supaya kita dapat menjadi sebab dan Ia menjadi akibat (Rawung, 2017).

Allah dalam teologi proses juga bukanlah Allah yang mempunyai kekuatan mutlak menentukan arah dan kejadian-kejadian menurut kehendak-Nya. Namun Allah proses itu tidak memiliki keinginan. Kekuatan yang dimiliki adalah ikut merasakan dan menanggung penderitaan dikarenakan kejahatan dalam dunia ini. Ini bukan berarti bahwa Allah mengendalikan kejahatan. Karena kembali ke konsep yang dijelaskan bahwa Allah proses bukanlah Allah yang tidak secara mandiri menentukan kejahatan atau penakluk kejahatan (Hermawan, 2019: 50–58).

Sikap Fatalistik dalam Menghadapi Penderitaan

Setelah dijelaskan mengenai teologi proses panjang dan lebar. Lalu, apa kaitannya dengan penderitaan yang dialami oleh setiap manusia di dunia ini? Tentu apabila kita mengulik mengenai sebuah respon penderitaan, respon masing-masing orang bermacam-macam. Salah satunya respon yang muncul adalah sikap fatalistik yang merespon penderitaan dengan pemahaman bahwa semuanya sudah ditakdirkan Allah dan manusia hanya bisa pasrah dengan keadaan atau kondisi yang dialaminya.

Fatalistik itu sendiri berasal dari kata fatal, yang berarti sebuah sikap individu saat menghadapi permasalahan atau hidup, mereka hanya bisa pasrah dan sikap putus asa (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1997). Sikap ini adalah sikap yang dipahami bahwa hidupnya dikuasai oleh nasib dan tidak bisa mengubahnya. Seseorang hanya bisa pasrah dengan kondisi dan tidak bisa berbuat apa-apa. Hal ini adalah sebuah kewajaran bila diakibatkan dengan faktor eksternal sehingga tidak bisa menyalahkan siapa-siapa. Sikap ini muncul karena penderitaan atau bencana yang terjadi karena kelalaian manusia, keserakahan manusia, ketamakan manusia.

Remaja yang memilih untuk bunuh diri karena kurangnya perhatian dari keluarga, teman, dan masyarakat merupakan sebuah nasib atau takdir dari Tuhan yang tidak bisa diubah atau diperbaiki. Sikap pesimistik dalam merespon penderitaan ini membuat remaja semakin dalam jatuh pada lubang penderitaan yang semakin dalam karena nasib yang dialami terjadi atas otoritas dari Tuhan dan dirinya merasa tidak dapat berbuat apa-apa atas penderitaan yang dialami (Solihin, 2020: 60–76).

Tentu tidaklah baik dan bijak dalam menghadapi sebuah penderitaan yang sebenarnya bisa direfleksikan atau direnungkan tidak semata-mata adalah takdir atau nasib manusia

yang adalah korban. Biasa orang menyebutnya sebagai kata “apes” untuk menyimpulkan sebuah penderitaan yang dialami (Sabir dan Phil, 2016). Penghayatan akan takdir Tuhan ini juga melupakan peran dirinya sebagai pribadi yang bertanggungjawab untuk berjuang lepas dari penderitaan.

Penderitaan Dilihat dari Perspektif Teologi Proses?

Pandangan teologi proses melihat setiap kejadian di dalam dunia ini dinamis, selalu berubah, dan “sedang menjadi” mencakup “ada”. Setiap hal yang membahagiakan atau keburukan/kesialan yang mengakibatkan orang mengalami penderitaan terjadi karena adanya perjumpaan atau dialektis antar respon manusia di dunia ini. Karakter temporal dari dunia menyumbangkan keadaan yang terus menerus berubah kepada Allah, sedangkan Allah menyumbangkan ketahanan dan keawetan kepada dunia sebagai balasannya.

Teologi proses memandang setiap penderitaan yang terjadi bukan semata-mata dari kehendak Tuhan saja. Teologi proses memahami penderitaan yang terjadi adalah sebuah pilihan-pilihan yang disediakan Tuhan, dan manusia mengerjakan bagiannya untuk menentukan pilihannya bagaimana merespon penderitaan tersebut. Terdapat keterkaitan antara Tuhan dan manusia dalam sebuah penderitaan. Keadaan yang berubah mengakibatkan terjadi penderitaan adalah sebuah pilihan yang dipilih oleh manusia itu sendiri. Lalu, apa dampak pemikiran ini? saat kita menyadari bahwa penderitaan yang kita alami juga ada pengaruh dari pilihan hidup kita, maka kita sendiri pun juga terus semakin dalam merefleksikan penderitaan masuk ke dalam sebuah pertanggungjawaban apa yang harus ditanggung oleh manusia itu sendiri. Baik sebuah pembelajaran apa yang direfleksikan oleh sang korban yang terkena penderitaan maupun sang pelaku yang juga merefleksikan sebuah pertanggungjawaban dari pilihan yang diambilnya dan tidak hanya menyalahkan otoritas yang lebih tinggi dan besar seperti Tuhan atau si jahat (Hermawan, 2019).

Allah memberikan kebebasan kepada ciptaan-Nya untuk bersikap dan bertindak. Hal ini bukan berarti menunjukkan keterbatasan kuasa Allah, namun karena kebaikan kasih Allah kepada manusia yang memberi kebebasan untuk menentukan keputusan hidupnya sendiri. Kemahakuasaan Allah tidak terletak pada kemampuan untuk mencegah penderitaan, namun terdapat dalam upaya menanggung segalanya yang terjadi tanpa menghancurkan sepenuhnya. Sebaiknya Allah memberi pilihan yang dapat membuat manusia mengalami penderitaan untuk dijadikan sarana penyelamatan (Hermawan, 2019).

Penderitaan yang dialami oleh setiap orang yang ada di dunia ini adalah bukan semata-mata atas otoritas yang lebih besar, yaitu Allah atau godaan iblis. Namun dalam otoritas

yang lebih besar itu, Allah memberi kebebasan kepada setiap orang untuk menentukan pilihannya dalam perbuatan yang membuat orang lain ikut berbahagia atau justru pilihan tindakannya membuat orang lain mengalami penderitaan. Penderitaan yang dialami tidak hanya mengarahkan pada Allah saja, namun setiap orang perlu merefleksikan siapa yang perlu bertanggungjawab atas setiap penderitaan. Pertanggungjawaban seorang pelaku yang membuat orang mengalami penderitaan perlu diusut dan dicari. Refleksi/perenungan dari sebuah kesalahan yang berakibat penderitaan seseorang diharapkan menjadi sebuah pengharapan agar setiap orang juga berbenah diri dan semakin bijak dalam merespon penderitaan yang dialami.

Apabila melihat dari filsafat proses yang mempengaruhi teologi proses, setiap peristiwa yang terjadi adalah sebuah pertemuan dari masing-masing realitas setiap orang. Pertemuan masing-masing orang tersebut bersifat dialektik dan saling mempengaruhi. Dalam kaitannya dengan penderitaan, siapa yang kita jumpai itu juga mempengaruhi seberapa kita juga mengalami penderitaan. Jadi masing-masing dari kita juga dapat menentukan sendiri apakah kita mengalami penderitaan atau tidak. Saat kita sudah mengetahui perjumpaan dengan orang lain akan membuat kita menderita, hal tersebut adalah pilihan kita sendiri. Jadi, tidak selalu yang di salahkan pihak Allah ataupun orang lain.

Dalam kacamata teologi proses, ada keterlibatan kita sendiri yang memilih kepada siapa kita mengalami perjumpaan. Pemahaman ini barangkali bukan dalam konteks penderitaan karena memang faktor eksternal, meskipun dapat juga bencana alam akibat ulah manusia. Apabila etika dipertemukan dengan penderitaan karena faktor sosial, lingkungan, atau relasi, maka penderitaan menjadi sebuah akibat dari pilihan hidup seseorang. Jika remaja mengalami depresi karena orang tua bersikap otoriter atau menindas bahkan acuh tak acuh dalam membesarkan anaknya, hal itu diakibatkan dari bagaimana orang tua mereka membesarkan mereka sehingga teladan dari orang tua sebelumnya mempengaruhi bagaimana orang tua membesarkan anaknya. Pilihan orang tua yang memilih untuk membesarnya anaknya sama dengan bagaimana mereka membesarnya anaknya juga pilihan hidup yang berpengaruh. Maka pilihan itu juga akan mempengaruhi apa penderitaan yang akan kita alami dan seberapa besar akan mengalami penderitaan anaknya yang masih remaja.

Saat seorang remaja mengetahui bagaimana teologi proses melihat sebuah penderitaan, maka mereka juga akan bersikap dan bertanggung jawab atas pilihan kedepannya adalah ingin memilih sama dengan orang tuanya yang menindas anaknya atau memilih untuk mengampuni orang tuanya sehingga merubah pola membesarkan anaknya kelak setelah remaja tersebut menikah. Meskipun setiap penderitaan merupakan perjumpaan pilihan-pilihan hidup seseorang, namun Allah tetap berotoritas pada setiap yang terjadi.

Teologi proses melihat peran Allah sebagai pemeliharaan, menjaga keawetan dunia ini. Allah juga berperan ikut turut merasakan penderitaan yang dialami setiap manusia. Allah menyediakan dan menampung setiap keluh kesah setiap orang yang mengalami penderitaan. Allah menjadi tempat setiap orang untuk memproses lukanya akibat penderitaan yang dialami. Setiap orang akan menemukan Allah dalam sebuah penderitaan yang dialaminya. Teologi proses memandang bahwa Allah juga dipengaruhi oleh dunia ini. Siapa Allah yang dipahami mengenai karakter-Nya itu akan dikenal oleh manusia itu sendiri melalui setiap pengalaman setiap orang termasuk penderitaan yang dialami.

Teologi Proses dan Sikap Fatalistik

Sikap Fatalistik dalam menghadapi penderitaan adalah sebuah sikap orang yang kurang bijak dalam menghadapi sebuah penderitaan. Sikap ini membuat bersikap pasrah ketika mengalami situasi buruk. Pengalaman pribadi yang dialami tidak diproses, diolah menjadi sebuah refleksi untuk evaluasi diri yang membuat seseorang tidak mengarah pada kedewasaan dan pertumbuhan iman seseorang, dikarenakan sikap terkesan pasif dan parah dalam menghadapi pengalaman buruk, seakan-akan semua yang terjadi itu adalah pekerjaan Allah yang memiliki otoritas yang lebih besar saja. Bagian manusia hanyalah sebagai individu yang menunggu hasil dan hanya bisa menerima hasil dari kejadian yang terjadi di dunia ini.

Teologi proses memberikan pandangan bahwa setiap kejadian yang dialami manusia di dunia ini tidak hanya berkaitan dengan otoritas Allah saja. Allah dan dunia berada dalam suatu jenis hubungan antara memberi dan menerima. Dunia ini mampu mengubah perspektif mengenai Allah. Selain itu, Allah dengan otoritas-Nya juga memberikan ketahanan dan keawetan kepada dunia. Teologi proses mendorong setiap manusia untuk merefleksikan penderitaan sebagai sebuah pilihan-pilihan yang disediakan Allah dan manusia diberi kebebasan memilih itu (Hermawan, 2019).

Bagian manusia dalam menanggapi setiap penderitaan tidaklah hanya menerima kejadian dan pasrah terhadap penderitaan yang dialami. Teologi proses mengajak seseorang berefleksi sampai pada titik mencari tahu mengalami penderitaan terjadi, apa yang menjadi penyebabnya, pilihan-pilihan apa saja yang mengakibatkan penderitaan terjadi. Hal ini bertujuan agar manusia melakukan pembenahan dari proses evaluasi diri untuk menjadi pembelajaran agar tidak melakukan keputusan yang tidak bijak lagi sehingga mengurangi potensi penderitaan. Penulis bukan berarti tidak setuju dengan pemahaman menerima sebuah penderitaan itu. Sikap ini baik dalam menghadapi penderitaan, sikap menerima penderitaan ini adalah tahap awal agar seseorang dapat memproses trauma

dari penderitaannya. Namun, seharusnya ada langkah selanjutnya dilakukan adalah dengan berefleksi bagaimana untuk lepas dari penderitaan dengan bertanya: bagaimana penderitaan itu terjadi, siapa yang mempengaruhi penderitaan yang saya alami, upaya apa yang dapat saya lakukan untuk keluar dari trauma atas penderitaan yang saya alami.

Teologi proses memberikan pandangan agar seseorang dapat menyikapi penderitaan secara lebih utuh lagi. Penderitaan memang diizinkan Allah, namun sisi lain kehendak Allah mengizinkan penderitaan terjadi juga melibatkan kebebasan manusia itu sendiri. Teologi proses menjadi jalan untuk manusia masuk ke dalam proses refleksi teologi yang lebih dalam, tidak harus mengarah pada solusinya dari penderitaan, namun seseorang secara perlahan diajak untuk bertanggungjawab atas setiap pilihan yang diambilnya.

Saat seorang remaja dan dewasa muda mengalami berbagai tekanan hidup dari keluarga seperti orang tua yang toxic, dan kurangnya dukungan dari teman sebaya seperti mengalami *bullying*. Maka, remaja diajak untuk menerima bahwa penderitaan yang dialami memang atas seizin Allah yang memiliki otoritas yang lebih besar. Namun refleksi perlu dilanjutkan dengan menanyakan pada diri tentang jikalau orang tua saya menekan saya sehingga membuat saya depresi, mengapa mereka berperilaku seperti itu, siapa yang membuat saya mengalami penderitaan, upaya apa yang dapat saya lakukan sebagai remaja untuk keluar dari penderitaan ini.

Dengan refleksi ini, remaja akan diajak untuk melihat bahwa penderitaan yang dialami merupakan perjumpaan atas pilihan hidup yang diambil dari beberapa orang. Orang tua yang toxic juga berkaitan dengan pilihan hidup yang diambil dari orang tua sebelumnya, teman yang *bullying* juga berkaitan dengan bagaimana pola pertemanan yang membudaya sehingga mempengaruhi cara berelasi. Jika demikian, remaja juga berusaha menemukan kepada siapa mereka dapat mendapatkan dukungan moral yang sehat, kepada siapa mereka mendapatkan keamanan dan rasa cinta yang tidak didapat dari keluarga. Refleksi ini juga berkaitan dengan peran gereja dan juga instansi kesehatan mental diajak terlibat dalam fenomena ini.

Maka, teologi proses mengajak seseorang untuk melihat setiap penderitaan ada peran orang lain yang membuat bisa tertular, ini disebut dialektis atas pilihan orang yang bersinggungan. Teologi proses ini juga membuat seseorang agar semakin utuh melihat penderitaan sehingga tidak terburu-buru dalam menyalahkan Allah dan juga menyalahkan orang lain atau pihak terkait. Teologi proses mengajak setiap orang dengan bijak dapat menyikapi penderitaan itu. Seringkali orang yang mudah menyalahkan Allah atau orang lain itu adalah orang yang tidak merefleksikan penderitaannya.

Kesimpulan

Setiap orang pasti pernah mengalami penderitaan, namun setiap orang memiliki respon atau sikap yang berbeda dalam menghayati penderitaan. Sikap orang yang fatalistik seringkali menjadi sikap yang mudah dipikirkan oleh orang banyak orang yang sedang mengalami bencana. Sikap ini cenderung membuat orang hanya pada titik menerima situasi dan kondisi tanpa ada kegiatan atau usaha aktif untuk tidak mengalami penderitaan lagi. Sikap ini membuat orang melupakan tindakan aktif pelaku yang membuat orang lain mengalami penderitaan dan sampai pada tidak mempertanggungjawabkan perbuatannya karena semua sudah diatur Tuhan sehingga kesannya adalah semua salah Tuhan.

Teologi proses merupakan pemikiran alternatif dalam merespon penderitaan untuk menjadi jalan masuk seseorang merefleksikan penderitaannya lebih dalam. Teologi proses mendorong orang untuk memiliki peran manusia yang secara sadar memilih untuk bertindak. Pilihan-pilihan itu disediakan Tuhan kepada manusia. Atas kasih karunia-Nya, manusia diberi kebebasan untuk memilih. Kehendak seseorang memilih untuk bahagia atau membuat menderita orang lain. Setiap penderitaan itu mencoba direfleksikan apa yang harus manusia benahi setelah mengalami penderitaan. Pilihan yang sudah dipilih apa yang salah, sehingga membuat menderita (Hermawan, 2019). Teologi proses juga membuat individu, keluarga, gereja, lingkungan masyarakat serta, instansi pemerintah ikut ambil bagian dalam merefleksikan dari fenomena bunuh diri fatalistik. Dari setiap penderitaan itu, Allah bekerja menjaga dunia ini tetap menjaga agar dunia tetap ada sekalipun Allah tidak bisa mengontrol berbagai penderitaan yang terjadi di dunia, Allah juga memberikan kebebasan berkehendak dari manusia yang mempengaruhi penderitaan yang terjadi. Sekalipun demikian, Allah mampu merasakan dan memulihkan setiap penderitaan yang terjadi di dunia ini (Hermawan, 2019).

Daftar Pustaka

- Alexander, Hilda B. 2023. "Ada 985 Kasus Bunuh Diri Remaja, Kesehatan Mental Penyebab Utama." *Kompas.com*. <https://lestari.kompas.com/read/2023/12/17/162703186/ada-985-kasus-bunuh-diri-remaja-kesehatan-mental-penyebab-utama>.
- Camus, A. 1955. *The Myth of Sisyphus*.
- Citra Rosa, Maya. 2022. "Mahasiswa Diduga Bunuh Diri Lompat dari Lantai 11 Hotel, Psikolog: Depresi Kondisi Serius Kompascom+ baca berita tanpa iklan: <https://kmp.im/plus6> Download aplikasi: <https://kmp.im/app6>." *Kompas.com*. <https://regional>.

- kompas.com/read/2022/10/14/092232678/mahasiswa-diduga-bunuh-diri-lompat-dari-lantai-11-hotel-psikolog-depresi?page=all.
- Cobb, John B., Jr, dan David Ray Griffin. 1977. *Process Theology: An Introductory Exposition. Process Studies*. Vol. 7. Philadelphia: The Westminster Press. <https://doi.org/10.5840/process19777113>.
- Erskine, Holly E., Sarah J. Blondell, Meaghan E. Enright, Jamileh Shadid, Yohannes Dibaba Wado, Frederick Murunga Wekesah, Amirah Ellyza Wahdi, dkk. 2023. "Measuring the Prevalence of Mental Disorders in Adolescents in Kenya, Indonesia, and Vietnam: Study Protocol for the National Adolescent Mental Health Surveys." *Journal of Adolescent Health* 72, no. 1 (Januari): S71–78. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2021.05.012>.
- Hermawan. 2019. "Respons Terhadap Konsepsi Allah dalam Teologi Proses." *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1: 50–58. <https://doi.org/10.36270/pengarah.v1i1.8>.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 1997. Jakarta: Balai Pustaka.
- Muhamad, Nabilah. 2023. "10 Provinsi dengan Kasus Bunuh Diri Terbanyak di Indonesia (Januari-Juni)." *Katadata Media Network*, 2023.
- Onie, S. et al (last). 2022. "A Preliminary Report." *Indonesian National Suicide Prevention*. <https://doi.org/10.31234/osf.io/xhqgm>.
- Rawung, Feri. 2017. "Teologi Proses", 150–51.
- Rosa, Maya Citra. 2022. "Mahasiswa Diduga Bunuh Diri Lompat dari Lantai 11 Hotel, Psikolog: Depresi Kondisi Serius Kompascom+ baca berita tanpa iklan: <https://kmp.im/plus6> Download aplikasi: <https://kmp.im/app6>," *Kompas.com*, <https://regional.kompas.com/read/2022/10/14/092232678/mahasiswa-diduga-bunuh-diri-lompat-dari-lantai-11-hotel-psikolog-depresi?page=all>.
- Sabir, Ahmad, dan M. Phil. 2016. "Gambaran Umum Persepsi Masyarakat terhadap Bencana di Indonesia." *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Sosial* 5, no. 3: 304–26.
- Sari, Maya Novita, dan Suryo Ediyono. t.t. "Fenomena Bunuh Diri dalam Perspektif Dimensi Filsafat: Pandangan Para Filsuf".
- Siswanto, Joko. 2000. "Kejahatan dalam Perspektif Filsafat Proses." *Jurnal Filsafat*.
- Solihin, L. 2020. "Peran Manusia dalam Kehidupan Fatalisme" 1, no. 3: 60–76.
- Sulistio, Thio Christian, dan Esther Gunawan. 2021. "Perbandingan Konsep Teodise John Calvin dan C. S. Lewis serta Relevansinya terhadap Sikap Fatalistik dalam Menghadapi Covid-19." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 1: 153–75. <https://doi.org/10.30648/dun.v6i1.489>.

- Wahdi, Amirah Ellyza. 2022. "Riset: sebanyak 2,45 juta remaja di Indonesia tergolong sebagai Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ)." *The Conversation*. <https://theconversation.com/riset-sebanyak-2-45-juta-remaja-di-indonesia-tergolong-sebagai-orang-dengan-gangguan-jiwa-odgj-191960>.
- Whitehead, Alfred North, Iniak Ridwan Muzir, dan Saut Pasaribu. 2009. *Process and Reality: An Essay in Cosmology*. Bantul: Kreasi Wacana.

